**SURPLUS: JURNAL EKONOMI DAN BISNIS**
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 2, Bulan Januari-Juni: hlm 1368-1378
e-ISSN: 2964-7665 | URL: https://yptb.org/index.php/sur | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/sur.v4i2.1904

# PERAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI MEKANISME PENCEGAHAN *GREENWASHING* DALAM PELAPORAN ESG PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DAN ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021–2024

**Novita Riyanti Triastuti[1]*, Faza Atika Lestari[2], Shafira Sabitah Wanda[3], Tabitha Davu Aurellia Nugroho[4], Hanny Nailussyifa Zahara[5], Eky Julia Sabrina[6], Rohmawati Kusumaningtias[7], & Ambar Kusumaningsih[8]**
[*1-8] Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
*e-Mail: 24080694005@mhs.unesa.ac.id

Submit Tgl: 25-Mei-2026 Diterima Tgl: 28-Mei-2026 Diterbitkan Tgl: 30-Mei-2026

***Abstract:*** *This study examines the role of corporate governance as a mechanism to prevent greenwashing in ESG reporting among mining and energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2024. The increasing importance of sustainability disclosure has raised concerns regarding greenwashing practices, particularly in environmentally sensitive industries. The study aims to analyze whether corporate governance mechanisms influence greenwashing practices. This research employed a quantitative approach with a causal associative design using panel data. The population consisted of mining and energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange, while the sample comprised 30 companies selected through purposive sampling, resulting in 120 firm-year observations. Data were collected from annual reports, sustainability reports, financial statements, and PROPER environmental performance data. The instruments included documentation and content analysis based on Global Reporting Initiative standards. Data were analyzed using panel data regression with Fixed Effect Model and HC3 robust standard errors. The results indicate that board size, independent commissioners, audit committee, and institutional ownership do not significantly affect greenwashing. The findings suggest that formal corporate governance structures alone are insufficient to reduce greenwashing practices. In conclusion, the effectiveness of corporate governance in preventing greenwashing depends more on the quality and substance of oversight than on the existence of governance structures alone.*

***Keyword:*** *Corporate Governance; ESG Disclosure; Greenwashing; Mining Industry; Sustainability Reporting*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis peran corporate governance sebagai mekanisme pencegahan greenwashing dalam pelaporan ESG pada perusahaan sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Peningkatan praktik pelaporan keberlanjutan menimbulkan kekhawatiran terhadap greenwashing, terutama pada sektor yang memiliki risiko lingkungan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal dan data panel. Populasi penelitian mencakup perusahaan sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 30 perusahaan dengan 120 observasi perusahaan-tahun. Data diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, laporan keuangan, dan data PROPER. Instrumen penelitian menggunakan metode dokumentasi dan content analysis berdasarkan standar Global Reporting Initiative. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* dan robust standard error HC3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan

Copyright©2026: Novita Riyanti Triastuti, Faza Atika Lestari, Shafira Sabitah Wanda, Tabitha Davu Aurellia Nugroho, Hanny Nailussyifa Zahara, Eky Julia Sabrina, Rohmawati Kusumaningtias, & Ambar Kusumaningsih

komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap greenwashing. Temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur formal *corporate governance* belum cukup efektif untuk menekan praktik *greenwashing*. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas *corporate governance* dalam mencegah greenwashing lebih ditentukan oleh kualitas dan substansi pengawasan dibandingkan keberadaan struktur tata kelola secara formal.

**Kata kunci:** Corporate Governance; ESG Disclosure; Greenwashing; Mining Industry; Sustainability Reporting

**Cara mengutip** Triastuti, N. R., Lestari, F. A., Wanda, S. S., Nugroho, T. D. A., Zahara, H. N., Sabrina, E. J., Kusumaningtias, R., & Kusumaningsih, A. (2026). Peran Corporate Governance sebagai Mekanisme Pencegahan Greenwashing dalam Pelaporan ESG pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *4*(2), 1368–1378. https://doi.org/10.71456/sur.v4i2.1904

## PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan semakin penting dalam penilaian perusahaan. Perusahaan kini tidak hanya dinilai dari kinerja keuangan, tetapi juga dari tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola melalui konsep Environmental, Social, and Governance (ESG). Pengungkapan ESG menjadi sarana perusahaan menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan dan transparan.

Perhatian investor dan regulator terhadap praktik keberlanjutan mendorong perusahaan meningkatkan pengungkapan ESG. Di Indonesia, pelaporan keberlanjutan diperkuat melalui regulasi Otoritas Jasa Keuangan seperti POJK No. 51/2017 dan SEOJK No. 16/2021 yang mengatur keuangan berkelanjutan serta laporan tahunan perusahaan publik.

Peningkatan pengungkapan ESG tidak selalu mencerminkan kinerja keberlanjutan yang sebenarnya. Perusahaan dapat hanya menonjolkan informasi positif dan menyembunyikan dampak negatif, sehingga memunculkan praktik greenwashing, yaitu penyampaian informasi yang melebih-lebihkan komitmen lingkungan perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan sering digunakan sebagai strategi simbolik untuk memperoleh legitimasi publik tanpa perubahan operasional yang nyata. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengawasan agar informasi ESG yang disampaikan perusahaan tetap transparan dan kredibel.

Sektor pertambangan dan energi memiliki tingkat risiko lingkungan yang tinggi karena aktivitas operasionalnya berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam dan produksi energi. Dampak yang ditimbulkan meliputi kerusakan lingkungan, pencemaran, emisi karbon, serta tekanan sosial terhadap masyarakat sekitar, sehingga sektor ini mendapat perhatian besar terkait pelaporan keberlanjutan.

Di Indonesia, sektor pertambangan dan energi berperan penting dalam perekonomian, tetapi juga menghadapi tekanan untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan. Pengungkapan ESG dapat berfungsi sebagai sarana informasi maupun strategi legitimasi ketika terdapat perbedaan antara narasi keberlanjutan dan praktik operasional perusahaan.

Copyright©2026: Novita Riyanti Triastuti, Faza Atika Lestari, Shafira Sabitah Wanda, Tabitha Davu Aurellia Nugroho, Hanny Nailussyifa Zahara, Eky Julia Sabrina, Rohmawati Kusumaningtias, & Ambar Kusumaningsih

Corporate governance menjadi mekanisme penting untuk memastikan kualitas dan kredibilitas pelaporan ESG. Mekanisme seperti dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi serta menekan praktik greenwashing dalam perusahaan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hubungan ESG dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan, sedangkan kajian mengenai peran corporate governance dalam mencegah greenwashing di sektor pertambangan dan energi Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran *corporate governance* sebagai mekanisme pencegahan *greenwashing* pada pelaporan ESG perusahaan sektor pertambangan dan energi di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal untuk menguji pengaruh corporate governance terhadap greenwashing pada perusahaan sektor pertambangan dan energi di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Data yang digunakan berupa data panel yang menggabungkan data *cross section* dan *time series* dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, laporan keuangan, serta data PROPER Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (Sugiyono, 2022; Gujarati & Porter, 2009).

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria kelengkapan laporan tahunan, laporan keberlanjutan, data ESG, corporate governance, dan PROPER. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 30 perusahaan dengan total 120 observasi perusahaan-tahun (Sugiyono, 2022).

Instrumen penelitian menggunakan metode dokumentasi dan *content analysis checklist* berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI Standards). Variabel *corporate governance* diukur melalui ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. *Greenwashing* diukur menggunakan pendekatan discrepancy antara ESG *Disclosure Index* dan *environmental performance* berdasarkan skor PROPER. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan tingkat signifikansi 5% (Velte, 2022; Delmas & Burbano, 2011).

Prosedur penelitian dimulai dari identifikasi masalah dan studi literatur terkait ESG, corporate governance, dan greenwashing. Selanjutnya dilakukan penentuan sampel, pengumpulan data sekunder dari laporan perusahaan dan data PROPER, pengukuran variabel penelitian, serta analisis data menggunakan regresi data panel. Tahap akhir dilakukan interpretasi hasil dan penarikan kesimpulan penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Emzir, 2020).

Copyright©2026: Novita Riyanti Triastuti, Faza Atika Lestari, Shafira Sabitah Wanda, Tabitha Davu Aurellia Nugroho, Hanny Nailussyifa Zahara, Eky Julia Sabrina, Rohmawati Kusumaningtias, & Ambar Kusumaningsih

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

**Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviasi |
|---|---|---|---|---|---|
| GW | 120 | -0,3333 | 0,2333 | 0,0481 | 0,1249 |
| DK | 120 | 2,0000 | 10,0000 | 4,7750 | 1,7464 |
| KI | 120 | 0,2857 | 0,7143 | 0,4110 | 0,0934 |
| KA | 120 | 3,0000 | 5,0000 | 3,1833 | 0,4488 |
| INST | 120 | 0,7500 | 0,9500 | 0,8339 | 0,0473 |
| SIZE | 120 | 7,1205 | 12,0413 | 9,9200 | 1,1519 |
| ROA | 120 | -0,0386 | 0,6026 | 0,1306 | 0,1418 |
| LEV | 120 | 0,0406 | 0,8781 | 0,4478 | 0,1767 |
| ESGDI | 120 | 0,6000 | 0,8333 | 0,7064 | 0,0497 |
| Environmental Performance | 120 | 0,6000 | 1,0000 | 0,6583 | 0,1357 |

Berdasarkan Tabel 2, variabel greenwashing (GW) memiliki rata-rata positif sebesar 0,0481, yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG perusahaan cenderung sedikit lebih tinggi dibandingkan kinerja lingkungan aktual yang diproksikan melalui PROPER. Hal ini menunjukkan bahwa luasnya pengungkapan ESG belum tentu mencerminkan kualitas kinerja lingkungan perusahaan secara nyata (Clarkson et al., 2008).

Variabel dewan komisaris (DK) memiliki rata-rata 4,7750 anggota dengan rentang 2–10 anggota, sedangkan komisaris independen (KI) memiliki rata-rata 41,10 persen dari total dewan komisaris. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi struktur pengawasan antarperusahaan yang dapat memengaruhi praktik greenwashing.

Komite audit (KA) memiliki rata-rata 3,1833 anggota, yang menunjukkan sebagian besar perusahaan telah memenuhi jumlah minimal komite audit. Kepemilikan institusional (INST) memiliki rata-rata 0,8339, sehingga menunjukkan dominasi kepemilikan institusi pada perusahaan sampel yang berpotensi menjadi mekanisme pengawasan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Variabel kontrol menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki karakteristik yang beragam. SIZE memiliki rata-rata 9,9200, ROA sebesar 0,1306, dan LEV sebesar 0,4478. Perbedaan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage ini dapat memengaruhi tekanan pengawasan dan pelaporan keberlanjutan perusahaan.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas**

| Variabel | VIF |
|---|---|
| DK | 1,8281 |
| KI | 1,5800 |
| KA | 1,4784 |

Copyright©2026: Novita Riyanti Triastuti, Faza Atika Lestari, Shafira Sabitah Wanda, Tabitha Davu Aurellia Nugroho, Hanny Nailussyifa Zahara, Eky Julia Sabrina, Rohmawati Kusumaningtias, & Ambar Kusumaningsih

| | |
|---|---|
| INST | 1,6158 |
| SIZE | 1,5065 |
| ROA | 1,3714 |
| LEV | 1,3146 |

Hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF di bawah 10. Nilai VIF tertinggi terdapat pada variabel DK sebesar 1,8281, sedangkan variabel lain juga berada pada tingkat yang rendah. Dengan demikian, model regresi tidak menunjukkan indikasi multikolinearitas serius, sehingga seluruh variabel dapat digunakan dalam pengujian lanjutan.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Breusch-Pagan**

| Uji Breusch-Pagan | Nilai |
|---|---|
| LM Statistic | 25,574244 |
| LM p-value | 0,000600 |
| F Statistic | 4,333435 |
| F p-value | 0,000279 |

Berdasarkan hasil pengujian, nilai probabilitas LM sebesar 0,000600 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas pada model pooled. Oleh karena itu, hasil regresi dilaporkan dengan standar error robust HC3 agar inferensi statistik lebih tahan terhadap ketidakkonstanan varian residual.

**Model Regresi Data Panel**

**Tabel 4 Ringkasan Kelayakan Model**

| Model | N | R Square | Adjusted R Square | F-stat | Prob. F |
|---|---|---|---|---|---|
| Pooled OLS (HC3 Robust) | 120 | 0,1839 | 0,1329 | 2,9119 | 0,0078 |
| OLS + Year FE (HC3) | 120 | 0,3589 | 0,3000 | 5,8982 | 0,0000 |
| FEM Dummy Emiten+Tahun (HC3) | 120 | 0,9621 | 0,9443 | 662,6964 | 0,0000 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa model FEM dummy emiten dan tahun memiliki nilai R Square sebesar 0,9621 dan Adjusted R Square sebesar 0,9443. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan model Pooled OLS dan OLS dengan efek tahun. Namun, nilai R Square pada model FEM perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena model ini memasukkan efek tetap perusahaan dan efek tahun yang dapat menangkap variasi spesifik antarperusahaan dan antarperiode. Oleh karena itu, pembahasan utama diarahkan pada model FEM bukan semata-mata karena nilai R Square yang tinggi, tetapi karena model ini mampu mengendalikan

Copyright©2026: Novita Riyanti Triastuti, Faza Atika Lestari, Shafira Sabitah Wanda, Tabitha Davu Aurellia Nugroho, Hanny Nailussyifa Zahara, Eky Julia Sabrina, Rohmawati Kusumaningtias, & Ambar Kusumaningsih

karakteristik tetap masing-masing perusahaan serta perubahan kondisi antarperiode selama masa pengamatan.

## Hasil Regresi

**Tabel 5 Hasil Regresi FEM Dummy Emiten dan Tahun**

| Variabel | Koefisien | Std. Error | t-stat | p-value | Sig |
|---|---|---|---|---|---|
| const | 0,1927 | 0,1191 | 1,6179 | 0,1057 | |
| DK | -0,0113 | 0,0124 | -0,9100 | 0,3628 | |
| KI | 0,0186 | 0,1205 | 0,1544 | 0,8773 | |
| KA | -0,0092 | 0,0256 | -0,3592 | 0,7195 | |
| INST | 0,1392 | 0,1052 | 1,3235 | 0,1857 | |
| SIZE | -0,0157 | 0,0120 | -1,3110 | 0,1899 | |
| ROA | 0,0012 | 0,0478 | 0,0244 | 0,9805 | |
| LEV | -0,0235 | 0,0450 | -0,5214 | 0,6021 | |

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 6, seluruh variabel corporate governance, yaitu dewan komisaris (DK), komisaris independen (KI), komite audit (KA), dan kepemilikan institusional (INST), tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap greenwashing pada tingkat signifikansi 5 persen. Meskipun DK dan KA memiliki koefisien negatif, sedangkan KI dan INST memiliki koefisien positif, seluruh p-value berada di atas 0,05 sehingga pengaruhnya belum terbukti secara empiris dalam model utama. Hal ini menunjukkan bahwa struktur corporate governance yang diukur secara kuantitatif belum mampu menjelaskan variasi greenwashing setelah efek tetap perusahaan dan tahun dikendalikan.

Variabel kontrol SIZE, ROA, dan LEV juga tidak signifikan dalam model FEM. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi greenwashing lebih banyak dipengaruhi oleh karakteristik tetap masing-masing perusahaan dan perubahan kondisi antarperiode dibandingkan perubahan langsung pada tata kelola perusahaan maupun indikator keuangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai temuan yang bersifat kontekstual, bukan sebagai bukti bahwa corporate governance dan karakteristik keuangan tidak memiliki relevansi terhadap greenwashing.

## Uji Hipotesis

**Tabel 6 Ringkasan Uji Hipotesis**

| Hipotesis | Variabel | Koefisien | p-value | Arah | Keputusan 5% | Kesimpulan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| H1: DK berpengaruh terhadap GW | DK | -0,0113 | 0,3628 | negatif | Tidak signifikan 5% | Hipotesis belum didukung secara empiris |

Copyright©2026: Novita Riyanti Triastuti, Faza Atika Lestari, Shafira Sabitah Wanda, Tabitha Davu Aurellia Nugroho, Hanny Nailussyifa Zahara, Eky Julia Sabrina, Rohmawati Kusumaningtias, & Ambar Kusumaningsih

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| H2: KI berpengaruh terhadap GW | KI | 0,0186 | 0,8773 | positif | Tidak 5% | signifikan | Hipotesis belum didukung secara empiris |
| H3: KA berpengaruh terhadap GW | KA | -0,0092 | 0,7195 | negatif | Tidak 5% | signifikan | Hipotesis belum didukung secara empiris |
| H4: INST berpengaruh terhadap GW | INST | 0,1392 | 0,1857 | positif | Tidak 5% | signifikan | Hipotesis belum didukung secara empiris |

Berdasarkan Tabel 6 seluruh hipotesis mengenai pengaruh corporate governance terhadap greenwashing belum memperoleh dukungan empiris pada tingkat signifikansi 5 persen. Dengan demikian, H1, H2, H3, dan H4 belum dapat diterima dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mekanisme corporate governance yang diproksikan melalui ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional belum terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik greenwashing pada perusahaan sektor pertambangan dan energi periode 2021–2024.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Greenwashing

Hasil regresi menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki arah koefisien negatif, tetapi tidak signifikan. Arah negatif tersebut sesuai dengan dugaan bahwa semakin kuat fungsi pengawasan dewan komisaris, semakin rendah kecenderungan greenwashing. DDalam teori agensi, pengawasan diperlukan karena manajemen sebagai agent dapat memiliki kepentingan yang tidak selalu sejalan dengan pemilik atau pemangku kepentingan sebagai principal. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa monitoring cost muncul karena principal perlu mengeluarkan upaya untuk membatasi tindakan agent yang dapat menyimpang dari kepentingan principal. Selain itu, corporate governance berperan penting dalam memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan penyedia modal dan pemangku kepentingan (Shleifer & Vishny, 1997). Namun, pada penelitian ini, ukuran dewan komisaris belum terbukti berpengaruh secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan saja belum cukup untuk menjelaskan efektivitas pengawasan ESG. Efektivitas tersebut lebih mungkin dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, intensitas rapat, kualitas informasi yang diterima dewan, serta sejauh mana isu keberlanjutan benar-benar menjadi agenda pengawasan.

### 2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Greenwashing

Komisaris independen memiliki koefisien positif, tetapi tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen belum cukup kuat menjelaskan variasi greenwashing. Secara teoritis, komisaris independen diharapkan mampu memperkuat objektivitas pengawasan dan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemangku kepentingan. Dalam konteks corporate governance, struktur

Copyright©2026: Novita Riyanti Triastuti, Faza Atika Lestari, Shafira Sabitah Wanda, Tabitha Davu Aurellia Nugroho, Hanny Nailussyifa Zahara, Eky Julia Sabrina, Rohmawati Kusumaningtias, & Ambar Kusumaningsih

pengawasan perusahaan berkaitan dengan kualitas pengambilan keputusan, transparansi, dan akuntabilitas perusahaan (Gillan et al., 2021). Namun, hasil yang tidak signifikan memberi sinyal bahwa keberadaan komisaris independen dapat saja masih lebih bersifat pemenuhan struktur formal daripada pengawasan substantif terhadap kualitas pelaporan ESG. Dalam konteks pengungkapan lingkungan, Clarkson et al. (2008) menunjukkan bahwa pengungkapan dapat dipengaruhi oleh dua logika yang berbeda, yaitu dorongan untuk menyampaikan kinerja lingkungan secara informatif dan dorongan legitimasi untuk membentuk persepsi pemangku kepentingan. Karena itu, komisaris independen perlu tidak hanya hadir secara proporsional, tetapi juga aktif menilai apakah narasi ESG perusahaan selaras dengan kinerja lingkungan yang dapat diverifikasi.

**3. Pengaruh Komite Audit terhadap Greenwashing**

Komite audit menunjukkan arah koefisien negatif, tetapi tidak signifikan. Arah negatif tersebut konsisten dengan dugaan bahwa komite audit berpotensi menurunkan greenwashing melalui peningkatan kualitas pengawasan pelaporan. Namun, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit belum cukup untuk menjelaskan kualitas pelaporan ESG. Secara umum, komite audit lebih sering berfokus pada pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan kepatuhan. Padahal, greenwashing berkaitan dengan kesenjangan antara klaim keberlanjutan dan kinerja lingkungan. Oleh sebab itu, peran komite audit terhadap greenwashing kemungkinan lebih bergantung pada mandat, literasi keberlanjutan, keterlibatan dalam assurance laporan ESG, serta kemampuan menilai bukti lingkungan yang mendasari pengungkapan perusahaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas corporate governance tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur formal, tetapi juga kualitas pelaksanaan pengawasan terhadap pelaporan dan kinerja keberlanjutan (Jensen & Meckling, 1976; Velte, 2022).

**4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Greenwashing**

Kepemilikan institusional memiliki koefisien positif, tetapi tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa dominasi pemegang saham institusi belum terbukti menekan greenwashing dalam model utama. Secara teoritis, investor institusional memiliki kapasitas pengawasan yang lebih besar karena memiliki sumber daya, akses informasi, dan kepentingan ekonomi yang kuat. Namun, tidak semua institusi memiliki orientasi keberlanjutan yang sama. Efektivitas pengawasan investor institusional dapat bergantung pada karakter investor, horizon investasi, serta komitmen terhadap isu ESG dan keberlanjutan (Gillan et al., 2021; Liu, 2025). Sebagian investor dapat lebih menekankan kinerja keuangan jangka pendek, sehingga tekanan terhadap kualitas pelaporan ESG belum tentu kuat. Dengan demikian, kepemilikan institusional perlu dilihat tidak hanya dari besar persentasenya, tetapi juga dari karakter investor, horizon investasi, dan komitmennya terhadap isu ESG.

**5. Pembahasan Variabel Kontrol**

Variabel SIZE, ROA, dan LEV tidak signifikan dalam model FEM. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan efek tetap perusahaan dan efek tahun, perbedaan ukuran, profitabilitas, dan leverage tidak menjadi determinan utama

Copyright©2026: Novita Riyanti Triastuti, Faza Atika Lestari, Shafira Sabitah Wanda, Tabitha Davu Aurellia Nugroho, Hanny Nailussyifa Zahara, Eky Julia Sabrina, Rohmawati Kusumaningtias, & Ambar Kusumaningsih

greenwashing dalam sampel penelitian. Meskipun demikian, secara konseptual perusahaan besar tetap memiliki kapasitas pelaporan yang lebih luas dan tekanan legitimasi yang lebih besar. Clarkson et al. (2008) menekankan bahwa pengungkapan lingkungan perlu dibedakan antara pengungkapan yang benar-benar mencerminkan kinerja dan pengungkapan yang lebih berfungsi membentuk persepsi. Oleh karena itu, variabel kontrol tetap penting untuk menjaga agar pengaruh corporate governance tidak tercampur dengan karakteristik ekonomi perusahaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mekanisme *corporate governance* yang diproksikan melalui ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap *greenwashing* pada perusahaan sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan struktur tata kelola perusahaan secara formal belum cukup untuk menjelaskan perbedaan tingkat *greenwashing* antar perusahaan setelah efek tetap perusahaan dan tahun dikendalikan. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pengungkapan ESG perusahaan cenderung lebih tinggi dibandingkan kinerja lingkungan aktual yang diproksikan menggunakan PROPER, sehingga mengindikasikan adanya potensi ketidaksesuaian antara narasi keberlanjutan dan praktik lingkungan perusahaan. Dengan demikian, efektivitas *corporate governance* dalam menekan greenwashing kemungkinan lebih dipengaruhi oleh kualitas pengawasan, kompetensi, komitmen terhadap isu keberlanjutan, serta implementasi pengawasan yang substantif daripada sekadar keberadaan struktur tata kelola perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan pengukuran greenwashing yang hanya berfokus pada kesenjangan antara ESG *Disclosure Index* dan environmental performance berbasis PROPER, serta keterbatasan periode pengamatan dan jumlah sampel penelitian. Selain itu, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor lain seperti kualitas assurance laporan ESG, karakteristik investor institusional, budaya perusahaan, dan tekanan regulasi yang dapat memengaruhi praktik greenwashing. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi *greenwashing* yang lebih beragam, memperluas sektor dan periode penelitian, serta menambahkan variabel tata kelola dan faktor eksternal lainnya agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi perusahaan dan regulator bahwa peningkatan kualitas pelaporan ESG tidak cukup hanya melalui pemenuhan struktur *corporate governance* formal, tetapi juga memerlukan penguatan kualitas pengawasan, transparansi informasi, serta evaluasi yang lebih substantif terhadap kesesuaian antara pengungkapan ESG dan kinerja lingkungan perusahaan.

Copyright©2026: Novita Riyanti Triastuti, Faza Atika Lestari, Shafira Sabitah Wanda, Tabitha Davu Aurellia Nugroho, Hanny Nailussyifa Zahara, Eky Julia Sabrina, Rohmawati Kusumaningtias, & Ambar Kusumaningsih

## DAFTAR PUSTAKA

Cho, C. H., Laine, M., Roberts, R. W., & Rodrigue, M. (2015). Organized hypocrisy, organizational façades, and sustainability reporting. *Accounting, Organizations and Society, 40*, 78–94. https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.12.003

Clark, G. L., Feiner, A., & Viehs, M. (2015). *From the stockholder to the stakeholder: How sustainability can drive financial outperformance*. University of Oxford & Arabesque Partners.

Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society, 33*(4–5), 303–327. https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Delmas, M. A., & Burbano, V. C. (2011). The drivers of greenwashing. *California Management Review, 54*(1), 64–87. https://doi.org/10.1525/cmr.2011.54.1.64

Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science, 60*(11), 2835–2857. https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.1984

Emzir. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Rajawali Pers.

Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment, 5*(4), 210–233. https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917

Gillan, S. L., Koch, A., & Starks, L. T. (2021). Firms and social responsibility: A review of ESG and CSR research in corporate finance. *Journal of Corporate Finance, 66*, Article 101889. https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2021.101889

Global Reporting Initiative. (2021). *GRI 1: Foundation 2021*. Global Reporting Initiative.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.

Jenkins, H., & Yakovleva, N. (2006). Corporate social responsibility in the mining industry: Exploring trends in social and environmental disclosure. *Journal of Cleaner Production, 14*(3–4), 271–284. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2004.10.004

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Copyright©2026: Novita Riyanti Triastuti, Faza Atika Lestari, Shafira Sabitah Wanda, Tabitha Davu Aurellia Nugroho, Hanny Nailussyifa Zahara, Eky Julia Sabrina, Rohmawati Kusumaningtias, & Ambar Kusumaningsih

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

Liu, H. (2025). Bank-firm relationships and corporate ESG greenwashing. *PLOS ONE*, *20*(6), Article e0324596. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0324596

Lyon, T. P., & Montgomery, A. W. (2015). The means and end of greenwash. *Organization & Environment, 28*(2), 223–249. https://doi.org/10.1177/1086026615575332

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.*

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*.

Rakhiemah, A. N., & Agustia, D. (2009). The effect of environmental performance on corporate social responsibility disclosure and financial performance of manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, 4–6.

Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *The Journal of Finance, 52*(2), 737–783. https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x

Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review, 20*(3), 571–610. https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Velte, P. (2022). Corporate social responsibility performance, reporting and generalized methods of moments (GMM): A structured review of corporate governance determinants and firms' financial consequences. *Corporate Ownership & Control, 19*(2), 8–27. https://doi.org/10.22495/cocv19i2art1